

Hubungan Pengelolaan Emosi Siswa dengan Interaksi Sosial di Kelas IV SDN Cipinang Cempedak 07

Aisyah Maulidya¹, Petrus Suhendro², Adi Putra³
PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

¹aisyah_1107622067@mhs.unj.ac.id, ²petrus@unj.ac.id, ³adiputra@unj.ac.id

ABSTRACT

Emotional management skills play an important role in forming positive social interactions and supporting the development of students' character from an early age. This study aims to examine the relationship between emotional management and social interactions of fourth-grade students at SDN Cipinang Cempedak 07. With a quantitative approach and correlational method, data were obtained from 63 students through questionnaires and observations. The results of the analysis showed a very strong and significant correlation ($r = 0.818$; $p < 0.001$), indicating that the ability to manage emotions is closely related to the quality of students' social interactions, so it is important to be integrated into learning in elementary schools.

Keywords: Emotional management, Social interaction, Emotional skills

ABSTRAK

Kemampuan pengelolaan emosi berperan penting dalam membentuk interaksi sosial yang positif serta mendukung perkembangan karakter siswa sejak dini. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara pengelolaan emosi dan interaksi sosial siswa kelas IV di SDN Cipinang Cempedak 07. Dengan pendekatan kuantitatif dan metode korelasional, data diperoleh dari 63 siswa melalui angket dan observasi. Hasil analisis menunjukkan korelasi yang sangat kuat dan signifikan ($r = 0,818$; $p < 0,001$), menandakan bahwa kemampuan mengelola emosi berkaitan erat dengan kualitas interaksi sosial siswa, sehingga penting untuk diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Kata kunci: Pengelolaan emosi, Interaksi sosial, Keterampilan emosional

A. Pendahuluan

Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional siswa. Kemampuan mengelola emosi berperan penting dalam membentuk interaksi sosial yang positif dengan teman, guru, dan lingkungan sekolah. Pengelolaan emosi yang baik membantu siswa mengatasi perasaan negatif serta mendukung pembentukan karakter, perilaku sosial yang harmonis, dan prestasi belajar. Oleh karena itu, kemampuan ini menjadi aspek krusial dalam

menciptakan hubungan sosial yang sehat dan membangun karakter sosial anak sejak dini.

Anak yang lebih mampu mengatur emosinya, mengendalikan impuls, dan menghadapi stres secara sehat cenderung lebih siap untuk beradaptasi di sekolah dasar. Sebaliknya, anak yang kesulitan mengelola emosi atau yang mudah merasa cemas dapat menghadapi tantangan dalam transisi ini (Hidjanah, Dtakyyatuddaaimah, & Irna, 2025). Dalam pengembangan sosial emosional pada anak usia dini, anak memperoleh kemampuan untuk

mengelola emosi secara positif saat berinteraksi dan menjalin hubungan sosial. Hal ini berarti anak dapat mengendalikan emosi dengan baik atau dalam cara yang positif, sehingga teman-temannya merasa nyaman dengan kehadirannya. Jika hal ini tercapai, maka hubungan sosial emosional dapat dikatakan berhasil (Khadijah, 2024). Kemampuan seseorang untuk mengelola emosi, seperti kemarahan atau kecemasan, menentukan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya (Tihnike, et al., 2025).

Kondisi saat ini menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, yang berdampak pada gangguan interaksi sosial seperti konflik dan perilaku agresif. Peristiwa perkelahian yang melibatkan siswa sekolah dasar di Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, menjadi sorotan publik setelah tersebarnya sebuah video berdurasi 37 detik yang memperlihatkan aksi saling dorong dan saling pukul antara kelompok siswa dari SDN 4 Sengkol dan SDN Semundal. Perkelahian yang diduga dipicu oleh saling ejek akibat perbedaan tampilan name tag usai ujian ini terjadi di luar jam pelajaran, ketika para guru diketahui sedang mengikuti kegiatan di luar sekolah (Fahri, 2024). Peristiwa yang kedua yang menimpa R, siswa MI Roudlotut Tholibin, merupakan bentuk kekerasan fisik yang bermula dari pertengkaran akibat saling ejek antarsiswa di lingkungan sekolah. Meskipun sempat dilerai oleh pihak sekolah, konflik tersebut berlanjut hingga ke luar area sekolah dan menyebabkan korban mengalami luka serius di bagian wajah (Faruq, 2023). Situasi-situasi ini menuntut adanya perhatian khusus dari pendidik untuk mengembangkan kemampuan

pengelolaan emosi siswa agar interaksi sosial di sekolah dapat berjalan dengan lebih baik.

Penelitian terdahulu oleh (Fadila, 2017) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan interaksi sosial peserta didik kelas VI MI Ismaria Al-Qur'aniyyah, yang menegaskan bahwa semakin baik kecerdasan emosi siswa, semakin baik pula interaksi sosial yang terjalin. Selain itu, studi oleh (Nadia, Suhaili, & Irdamurni, 2023) menegaskan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam perkembangan emosional anak sekolah dasar, karena melalui interaksi sosial anak dapat mengembangkan empati, toleransi, dan kemampuan komunikasi efektif yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan emosional dan sosial mereka.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan dinamika yang kompleks. Di SDN Cipinang Cempedak 07, hasil observasi menunjukkan adanya siswa dengan sifat sensitif yang mudah menangis setelah berinteraksi dengan teman. Meskipun telah terjadi proses mediasi oleh guru dan permintaan maaf antar siswa, siswa tersebut tetap menunjukkan reaksi emosional di rumah. Selain itu, siswa yang cenderung pendiam memilih untuk duduk di belakang kelas dan tidak aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, yang menggambarkan adanya variasi dalam kemampuan pengelolaan emosi dan dampaknya terhadap interaksi sosial di kelas. Kondisi ini berbeda dengan temuan (Fadila, 2017) yang menunjukkan hubungan positif antara kecerdasan emosi dan interaksi sosial, serta studi oleh (Nadia, Suhaili, & Irdamurni, 2023) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan

emosional anak sekolah dasar secara umum. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum pengelolaan emosi berpengaruh positif terhadap interaksi sosial, dalam praktiknya terdapat variasi individual yang memerlukan pendekatan khusus.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara spesifik mengkaji hubungan antara pengelolaan emosi dan interaksi sosial pada siswa kelas IV sekolah dasar, jenjang usia yang krusial namun belum banyak diteliti secara mendalam. Melalui pengamatan langsung di SDN Cipinang Cempedak 07, penelitian ini menyoroti dinamika nyata, seperti konflik antarsiswa akibat kesulitan mengelola emosi dan ekspresi emosi yang berlebihan. Temuan ini menambah perspektif baru terhadap studi sebelumnya yang hanya menunjukkan hubungan umum antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi konseptual dan praktis dalam penguatan program pembelajaran sosial-emosional di sekolah dasar yang lebih kontekstual dan sesuai kebutuhan siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *“Apakah terdapat hubungan antara pengelolaan emosi siswa dengan interaksi sosial di sekolah dasar?”* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara pengelolaan emosi siswa dengan interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini dibatasi pada siswa sekolah dasar kelas atas kelas IV dan berfokus pada interaksi sosial di dalam lingkungan sekolah, bukan di luar sekolah atau di rumah. Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoretis dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu

pendidikan, khususnya dalam memahami peran pengelolaan emosi dalam pembentukan perilaku sosial siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas yang mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

B. Landasan Teori

1. Pengelolaan Emosi

A. Pengertian Pengelolaan Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengarahkan emosi secara produktif (Frihatini, 2024). Pengelolaan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengatur, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang positif dan produktif (Pratama & Utami, 2024). Mengelola emosi adalah kemampuan individu dalam mengatasi perasaan dengan tepat, menciptakan keseimbangan dalam diri (Ramlah, et al., 2025).

B. Indikator Pengelolaan Emosi

- Mengenali perasaan

Kemampuan mengenali perasaan merupakan langkah awal dalam pengelolaan emosi. Seseorang yang mampu mengenali perasaannya dapat menyadari emosi yang sedang dirasakan serta memahami penyebabnya. Kesadaran ini membantu individu untuk bertindak lebih bijak dan tidak dikuasai oleh emosi secara tiba-tiba.

- Mengekspresikan secara sehat

Mengekspresikan emosi secara sehat berarti menyampaikan apa yang dirasakan dengan cara yang tepat, tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Hal

ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang terbuka, penggunaan kata-kata yang sopan, dan penyaluran emosi melalui kegiatan positif. Ekspresi emosi yang sehat membantu menjaga hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang nyaman.

- Mengendalikan emosi dalam berbagai situasi

Pengendalian emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dan mengatur respons dalam situasi yang menantang atau memicu perasaan kuat. Individu yang mampu mengendalikan emosi tidak mudah terbawa amarah atau kesedihan secara berlebihan. Dengan keterampilan ini, seseorang dapat berpikir jernih dan mengambil keputusan yang lebih baik dalam berbagai kondisi (Syofiyanti, et al., 2024).

C. Langkah dalam Mengelola Emosi Diri Sendiri

Pertama adalah menghargai emosi dan menyadari dukungannya kepada kita. Kedua, berusaha mengetahui pesan yang disampaikan emosi, dan meyakini bahwa kita pernah berhasil menangani emosi ini sebelumnya. Ketiga, bergembira kita mengambil tindakan untuk menanganinya (Prijosaksono & Sembel, 2002).

2. Interaksi Sosial

A. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang berkaitan dengan hubungan antarindividu, antara individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (Iskandar, 2024). Interaksi sosial adalah suatu proses yang dilakukan oleh setiap orang ketika dia bertindak dalam sebuah relasi dengan orang

lain (Liliweri, 2005). Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang terjadi antara orang atau kelompok dengan tujuan membina ikatan seperti persahabatan, kerja tim, dan percakapan dalam kehidupan komunal (Merina & Muhaimin, 2024).

B. Indikator Interaksi Sosial

- Kontak sosial

Kontak sosial adalah awal dari terjadinya interaksi antara individu dengan individu atau kelompok. Kontak ini bisa berupa kontak langsung seperti tatap muka, atau tidak langsung seperti melalui media sosial dan surat. Kontak sosial memungkinkan terjadinya hubungan yang menjadi dasar terbentuknya kerja sama, persahabatan, maupun kehidupan bermasyarakat.

- Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, informasi, atau perasaan dari satu pihak ke pihak lain. Dalam interaksi sosial, komunikasi yang efektif membantu menciptakan pemahaman, menghindari konflik, dan membangun hubungan yang harmonis. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal, tergantung pada situasi dan konteks hubungan sosial yang terjadi (Rahmawati & Rahmawati, 2022).

C. Interaksi Sosial di Sekolah Dasar

Di lingkungan SD, interaksi sosial seperti bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan menghargai pendapat teman berperan besar membangun karakter murid (Hidayah, et al., 2025). Interaksi sosial sesama teman di sekolah seharusnya berlandaskan sikap saling menghargai satu sama lain (Rofiki,

2022). Pendekatan interaksi sosial menekankan terbentuknya hubungan antara siswa yang satu dan siswa yang lainnya. Kegiatan belajar mengajar hendaknya mengembangkan kemampuan siswa untuk sikap dan perilaku demokratis. Metode yang paling diutamakan dalam pendekatan interaksi sosial diantaranya, diskusi, problem solving, metode simulasi, kerja kelompok, dan metode lain yang menunjang interaksi sosial (Riyadi, 2023).

Berdasarkan uraian teori, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan emosi berperan penting dalam membentuk interaksi sosial yang sehat di sekolah dasar. Siswa yang mampu mengenali dan mengendalikan emosinya cenderung lebih siap berinteraksi positif dengan teman dan guru. Hal ini tercermin dalam kemampuan bekerja sama, berbagi pendapat, dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, penguatan keterampilan pengelolaan emosi menjadi strategi penting untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa secara menyeluruh.

Kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada hubungan antara pengelolaan emosi (variabel bebas) dan interaksi sosial siswa (variabel terikat). Pengelolaan emosi adalah keterampilan penting bagi siswa dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan perasaan secara sehat. Kemampuan ini menjadi dasar bagi terbentuknya hubungan sosial yang positif. Siswa yang mampu mengelola emosinya cenderung lebih efektif dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menguji apakah terdapat hubungan signifikan antara pengelolaan emosi dan interaksi sosial siswa sekolah dasar.

Hipotesis dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan emosi siswa dengan interaksi sosial di kelas IV SDN Cipinang Cempedak 07. Sementara itu, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan emosi siswa dengan interaksi sosial di kelas IV SDN Cipinang Cempedak 07.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara pengelolaan emosi dan interaksi sosial siswa sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SDN Cipinang Cempedak 07, Jakarta Timur, pada April–Mei 2025, dengan populasi sebanyak 63 siswa kelas IV yang sekaligus dijadikan sampel menggunakan teknik sampel jenuh (Sugiyono, 2013). Data dikumpulkan melalui angket skala Likert dan observasi nonpartisipatif. Prosedur penelitian meliputi tiga tahap: persiapan izin, pengumpulan data, dan analisis. Indikator pengelolaan emosi mencakup mengenali perasaan, mengekspresikan emosi secara sehat, dan mengendalikan emosi, sedangkan indikator interaksi sosial terdiri dari kontak sosial dan komunikasi.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui uji validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk memastikan setiap butir angket sesuai dengan indikator variabel, sedangkan reliabilitas diuji dengan Cronbach's Alpha dan dinyatakan reliabel jika koefisien $> 0,7$. Selain angket,

digunakan pula triangulasi data melalui observasi nonpartisipatif guna membandingkan hasil angket dengan perilaku nyata siswa, sehingga diperoleh data yang lebih akurat dan objektif mengenai hubungan antara regulasi emosi dan interaksi sosial.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data pengelolaan emosi dan interaksi sosial melalui rata-rata, median, modus, standar deviasi, dan distribusi frekuensi. Untuk menguji hubungan antarvariabel, digunakan uji korelasi Pearson Product Moment, dengan syarat data berdistribusi normal yang diuji melalui Shapiro-Wilk. Analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 26. Jika hasil uji normalitas menunjukkan signifikansi $> 0,05$, data dianggap normal. Uji hipotesis dinyatakan signifikan jika $p\text{-value} < 0,05$, yang menunjukkan adanya hubungan antara pengelolaan emosi dan interaksi sosial siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan HASIL

A. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum dari masing-masing variabel penelitian. Statistik yang digunakan mencakup jumlah responden (N), nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan simpangan baku (standard deviation).

**Tabel 1 Statistik Deskriptif
 Pengelolaan emosi dan Interaksi sosial
 Siswa SDN Cipinang Cempedak 07**

	Descriptive Statistics								
	N Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Deviation Statistic	Skewness Statistic	Std. Error Statistic	Kurtosis Statistic	Std. Error Statistic
pengelolaan emosi	63	38.00	54.00	44.4603	3.36407	.342	.302	.181	.595
interaksi sosial	63	22.00	36.00	29.3492	3.44149	-.157	.302	-.663	.595
Valid N (listwise)	63								

Dari tabel di atas, terlihat bahwa, variabel pengelolaan emosi pada siswa sekolah dasar

menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 44.4603, dengan skor minimum sebesar 38 dan skor maksimum sebesar 54. Rentang skor yang cukup luas ini mencerminkan adanya variasi tingkat kemampuan pengelolaan emosi di antara siswa. Namun demikian, nilai rata-rata yang mendekati skor maksimum mengindikasikan bahwa secara umum siswa memiliki kemampuan pengelolaan emosi yang tergolong tinggi.

Selain itu, nilai standar deviasi sebesar 3.36407 menunjukkan bahwa sebaran data terhadap nilai rata-rata relatif rendah. Jika dibandingkan dengan rentang skor sebesar 16 poin, nilai standar deviasi ini menunjukkan bahwa data tergolong homogen. Artinya, perbedaan kemampuan pengelolaan emosi antar siswa tidak terlalu besar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa sekolah dasar yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki kemampuan pengelolaan emosi yang tinggi, dengan tingkat variasi antar individu yang relatif kecil.

Dari tabel di atas, juga terlihat bahwa variabel interaksi sosial menunjukkan nilai rata-rata sebesar 29.3492, dengan skor minimum sebesar 22 dan maksimum sebesar 36. Rata-rata tersebut berada pada kisaran tengah dari rentang skor yang tersedia, yaitu 14 poin, namun cenderung berada di sisi bawah. Oleh karena itu, tingkat interaksi sosial siswa dapat dikategorikan pada level sedang hingga cenderung rendah.

Standar deviasi pada variabel ini tercatat sebesar 3.44149. Jika dibandingkan dengan rentang total skor, nilai tersebut tergolong rendah, yang mengindikasikan bahwa variasi antar nilai responden tidak terlalu besar. Dengan demikian, data pada variabel interaksi sosial menunjukkan

tingkat homogenitas yang relatif tinggi, yang berarti bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat interaksi sosial yang tidak jauh berbeda satu sama lain.

Tabel 2 Statistik
Pengelolaan emosi dan Interaksi sosial
Siswa SDN Cipinang Cempedak 07

		Statistics	
		pengelolaan emosi	interaksi sosial
N	Valid	63	63
	Missing	0	0
Mean		44.4603	29.3492
Mode		44.00	31.00

Dari tabel di atas, terlihat bahwa jumlah responden yang valid dalam penelitian ini adalah sebanyak 63 siswa, tanpa adanya data yang hilang (*missing* = 0). Untuk variabel pengelolaan emosi, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 44.4603, sementara nilai yang paling sering muncul (modus) adalah 44.00. Kedekatan antara nilai mean dan modus tersebut menunjukkan bahwa distribusi data relatif seimbang dan tidak mengalami penyimpangan yang signifikan. Temuan ini mendukung interpretasi sebelumnya bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan pengelolaan emosi yang tinggi dan bersifat homogen.

Adapun untuk variabel interaksi sosial, jumlah responden juga sebanyak 63 siswa, dengan tidak ditemukan data yang hilang. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 29.3492, sedangkan nilai modusnya adalah 31.00. Meskipun rata-rata menunjukkan kategori sedang hingga cenderung rendah, sebagian besar siswa tampak memiliki skor interaksi sosial sedikit di atas rata-rata, yaitu pada angka 31. Perbedaan yang kecil antara nilai mean dan modus menunjukkan bahwa distribusi data berada dalam kisaran yang normal dan tidak terlalu menyebar, sehingga

dapat disimpulkan bahwa tingkat interaksi sosial siswa relatif merata.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi
Pengelolaan Emosi
Siswa SDN Cipinang Cempedak 07

		pengelolaan emosi				
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	38.00	2	3.2	3.2	3.2	
	39.00	3	4.8	4.8	7.9	
	40.00	3	4.8	4.8	12.7	
	41.00	3	4.8	4.8	17.5	
	42.00	5	7.9	7.9	25.4	
	43.00	8	12.7	12.7	38.1	
	44.00	11	17.5	17.5	55.6	
	45.00	6	9.5	9.5	65.1	
	46.00	7	11.1	11.1	76.2	
	47.00	4	6.3	6.3	82.5	
	48.00	4	6.3	6.3	88.9	
	49.00	1	1.6	1.6	90.5	
	50.00	3	4.8	4.8	95.2	
	51.00	2	3.2	3.2	98.4	
	54.00	1	1.6	1.6	100.0	
	Total		63	100.0	100.0	

Dari tabel di atas, terlihat bahwa 63 siswa seluruhnya memberikan jawaban valid tanpa adanya data yang hilang, diketahui bahwa skor pengelolaan emosi berada dalam rentang 38 hingga 54. Distribusi frekuensi skor menunjukkan kecenderungan yang cukup merata pada kisaran tengah, dengan nilai yang paling sering muncul (modus) adalah skor 44, yang diperoleh oleh 11 siswa (17.5%). Skor berikutnya yang paling sering muncul adalah 43 (8 siswa atau 12.7%) dan 46 (7 siswa atau 11.1%).

Sebagian besar skor siswa berada dalam rentang 42 hingga 48, yang secara kumulatif mencakup sekitar 64.1% dari seluruh responden, berdasarkan persentase kumulatif dari 25.4% pada skor 42 hingga 88.9% pada skor 48. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat pengelolaan emosi yang tergolong sedang hingga tinggi.

Lebih lanjut, data persentase kumulatif menunjukkan bahwa 50% siswa (nilai median) memiliki skor pengelolaan emosi sebesar 44 atau lebih rendah, sementara sekitar 75%

siswa memperoleh skor 46 atau lebih rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa distribusi skor cenderung terpusat di sekitar nilai rata-rata, yaitu 44.46. Sebaran nilai yang relatif homogen, dengan simpangan baku yang rendah, memperkuat temuan bahwa tingkat pengelolaan emosi siswa secara umum berada pada kategori yang cukup baik.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Siswa SDN Cipinang Cempedak 07

		interaksi sosial			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	22.00	1	1.6	1.6	1.6
	23.00	2	3.2	3.2	4.8
	24.00	4	6.3	6.3	11.1
	25.00	3	4.8	4.8	15.9
	26.00	4	6.3	6.3	22.2
	27.00	5	7.9	7.9	30.2
	28.00	6	9.5	9.5	39.7
	29.00	5	7.9	7.9	47.6
	30.00	6	9.5	9.5	57.1
	31.00	12	19.0	19.0	76.2
	32.00	1	1.6	1.6	77.8
	33.00	8	12.7	12.7	90.5
	34.00	2	3.2	3.2	93.7
	35.00	2	3.2	3.2	96.8
	36.00	2	3.2	3.2	100.0
	Total		63	100.0	100.0

Dari tabel di atas, terlihat bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 63 siswa, seluruhnya memberikan data yang valid. Skor interaksi sosial siswa berkisar antara 22 hingga 36, dengan nilai modus sebesar 31 yang diperoleh oleh 12 siswa atau 19% dari total responden.

Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki skor interaksi sosial dalam rentang 28 hingga 33, yang mencakup sekitar 60.3% dari total sampel. Rentang ini diperoleh berdasarkan persentase kumulatif antara 39.7% hingga 90.5%. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas skor siswa terkonsentrasi di tengah rentang skor keseluruhan (22–36), mendekati nilai rata-rata sebesar 29.35.

Sebaran skor yang relatif merata namun terpusat pada nilai tengah ini mengindikasikan distribusi data yang mendekati normal tanpa adanya outlier yang signifikan pada kedua ujung rentang skor. Siswa dengan skor rendah (22–25) hanya berjumlah sekitar 15.9%, sedangkan siswa dengan skor sangat tinggi (34–36) hanya sekitar 9.5% dari total sampel.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa SDN Cipinang Cempedak 07 memiliki kemampuan pengelolaan emosi yang tergolong tinggi dan relatif homogen, sementara tingkat interaksi sosial siswa berada pada level sedang hingga cenderung rendah dengan distribusi yang juga relatif homogen. Temuan ini mengindikasikan perlunya perhatian khusus untuk meningkatkan aspek interaksi sosial siswa agar seimbang dengan kemampuan pengelolaan emosi yang sudah baik, demi mendukung perkembangan sosial-emosional yang optimal pada siswa sekolah dasar.

B. Uji Normalitas (Asumsi Klasik)

Tabel 5 Case Processing Summary Pengelolaan Emosi dan Interaksi Sosial Siswa SDN Cipinang Cempedak 07

	Case Processing Summary					
	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pengelolaan emosi	63	100.0%	0	0.0%	63	100.0%
interaksi sosial	63	100.0%	0	0.0%	63	100.0%

Analisis ringkasan pemrosesan kasus menunjukkan bahwa jumlah total responden untuk kedua variabel, yaitu pengelolaan emosi dan interaksi sosial, adalah sebanyak 63 siswa, dengan seluruh data dinyatakan valid (100%) dan tidak terdapat data yang hilang pada keduanya. Hal ini mencerminkan kualitas data yang sangat baik, karena semua responden menjawab seluruh item pada kedua

variabel, sehingga tidak ada kasus yang perlu dikeluarkan dari analisis akibat ketidaklengkapan data. Kondisi ini mendukung dilakukannya analisis statistik secara optimal, baik secara deskriptif maupun inferensial, karena keseluruhan data dapat digunakan tanpa kehilangan informasi. Dengan kelengkapan data mencapai 100%, validitas hasil analisis semakin kuat dan memberikan dasar yang ideal untuk melanjutkan ke tahap analisis statistik lanjutan yaitu korelasi Pearson.

**Tabel 6 Statistik Deskriptif
 Pengelolaan Emosi dan Interaksi Sosial
 Siswa SDN Cipinang Cempedak 07**

Descriptives				
		Statistic	Std. Error	
pengelolaan emosi	Mean	44.4603	.42383	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	43.6131	
		Upper Bound	45.3075	
	5% Trimmed Mean	44.3854		
	Median	44.0000		
	Variance	11.317		
	Std. Deviation	3.36407		
	Minimum	38.00		
	Maximum	54.00		
	Range	16.00		
	Interquartile Range	4.00		
	Skewness	.342	.302	
	Kurtosis	.181	.595	
	interaksi sosial	Mean	29.3492	.43359
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	28.4825	
		Upper Bound	30.2159	
5% Trimmed Mean		29.3677		
Median		30.0000		
Variance		11.844		
Std. Deviation		3.44149		
Minimum		22.00		
Maximum		36.00		
Range		14.00		
Interquartile Range		4.00		
Skewness		-.157	.302	
Kurtosis		-.663	.595	

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel pengelolaan emosi memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 44,46 dengan simpangan baku (standard deviation) sebesar 3,36, dan nilai tengah (median) 44, yang menunjukkan bahwa data relatif simetris karena mean dan median hampir sama. Nilai minimum adalah 38 dan maksimum 54, dengan rentang 16, serta skewness sebesar 0,342 dan kurtosis 0,181, yang menunjukkan bahwa distribusi data cenderung normal, sedikit condong ke kanan (positif), dan bentuk distribusinya

mendekati distribusi normal (platykurtik). Sementara itu, variabel interaksi sosial memiliki nilai rata-rata 29,35, median 30, dan simpangan baku 3,44, dengan minimum 22 dan maksimum 36, serta rentang 14. Nilai skewness -0,157 dan kurtosis -0,663 menunjukkan bahwa distribusi data sedikit condong ke kiri (negatif skew) dan cenderung lebih datar dari distribusi normal (platykurtik). Secara keseluruhan, kedua variabel menunjukkan sebaran data yang baik dan mendekati normal, sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut dengan uji statistik parametrik yaitu korelasi Pearson.

**Tabel 7 Hasil Uji Normalitas
 Pengelolaan Emosi dan Interaksi Sosial
 Siswa SDN Cipinang Cempedak 07**

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pengelolaan emosi	.110	63	.056	.978	63	.328
interaksi sosial	.113	63	.045	.974	63	.196

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan dua metode yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, diketahui bahwa kedua variabel — pengelolaan emosi dan interaksi sosial — memiliki nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 pada uji Shapiro-Wilk, yaitu masing-masing 0,328 dan 0,196. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, karena dalam uji normalitas, nilai signifikansi di atas 0,05 mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari distribusi normal. Meskipun pada uji Kolmogorov-Smirnov nilai Sig. untuk variabel interaksi sosial adalah 0,045 (sedikit di bawah 0,05), namun uji Shapiro-Wilk lebih direkomendasikan untuk ukuran sampel kecil hingga sedang ($n < 100$), sehingga hasil Shapiro-Wilk lebih diprioritaskan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk

dianalisis lebih lanjut menggunakan uji statistik parametrik yaitu korelasi Pearson.

C. Uji Korelasi Pearson Product Moment

Tabel 8 Hasil Analisis Korelasi Pearson Pengelolaan Emosi dan Interaksi Sosial Siswa SDN Cipinang Cempedak 07

Correlations			
		pengelolaan emosi	interaksi sosial
pengelolaan emosi	Pearson Correlation	1	.818**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	63	63
interaksi sosial	Pearson Correlation	.818**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	63	63

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan output tabel korelasi Pearson yang ditampilkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan secara statistik antara variabel pengelolaan emosi dan interaksi sosial. Nilai koefisien korelasi Pearson antara kedua variabel tersebut adalah 0.818, yang termasuk dalam kategori korelasi sangat kuat (karena berada di antara 0.80 hingga 1.00).

Selain itu, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) adalah < 0.001, yang jauh lebih kecil dari ambang batas signifikansi 0.01. Ini menunjukkan bahwa hasil korelasi ini sangat signifikan secara statistik, artinya kemungkinan besar hubungan yang diamati tidak terjadi secara kebetulan. Jumlah responden (N) dalam analisis ini adalah 63 siswa, yang merupakan jumlah sampel yang cukup untuk mengidentifikasi pola hubungan antar variabel.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik seseorang dalam mengelola emosinya, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam melakukan interaksi sosial. Pengelolaan emosi yang efektif memungkinkan seseorang untuk tetap

tenang, memahami perasaan orang lain, dan merespons situasi sosial secara adaptif, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas interaksi sosialnya.

Pembahasan

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara pengelolaan emosi dan interaksi sosial siswa kelas IV SDN Cipinang Cempedak 07, dengan koefisien 0,818 dan signifikansi < 0,001. Temuan ini membuktikan bahwa semakin baik pengelolaan emosi siswa, semakin positif pula interaksi sosial mereka. Hasil ini mendukung hipotesis dan memperkuat teori bahwa kemampuan mengelola emosi berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat, serta menegaskan pentingnya penguatan aspek sosial-emosional dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara pengelolaan emosi dan interaksi sosial siswa kelas IV, mendukung teori dan temuan sebelumnya. Dengan koefisien korelasi 0,818, pengelolaan emosi terbukti bukan hanya faktor pendukung, tetapi determinan utama dalam membentuk interaksi sosial yang sehat. Temuan ini sejalan dengan studi terdahulu dan memperluas cakupan teori melalui bukti empiris di konteks siswa sekolah dasar negeri. Hal ini menegaskan pentingnya penguatan aspek emosional dalam pendidikan dasar untuk menciptakan hubungan sosial yang positif dan mendukung pembelajaran yang kondusif.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang penting. Secara teoretis, hasilnya memperkuat teori bahwa kecerdasan

emosional adalah dasar utama dalam membentuk hubungan sosial positif di sekolah dasar, serta menambah kontribusi pada pengembangan konsep pentingnya aspek sosial-emosional dalam pendidikan, khususnya pada siswa kelas IV. Secara praktis, temuan ini menekankan perlunya integrasi pembelajaran sosial-emosional (SEL) dalam kegiatan belajar sehari-hari. Guru dan sekolah perlu mendorong pengelolaan emosi siswa melalui pendekatan kontekstual seperti diskusi, permainan peran, dan refleksi emosional untuk membangun interaksi sosial yang sehat dan membentuk karakter siswa yang empatik dan toleran.

Penelitian ini menyatakan adanya hubungan sangat kuat dan signifikan antara pengelolaan emosi dan interaksi sosial siswa kelas IV SDN Cipinang Cempedak 07. Meskipun siswa umumnya mampu mengelola emosi dengan baik, interaksi sosial mereka masih tergolong sedang hingga rendah, menunjukkan kebutuhan peningkatan melalui program pembelajaran yang fokus pada ekspresi emosi sehat dan komunikasi. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi faktor lain seperti dukungan keluarga, dinamika kelompok sebaya, dan metode pengajaran, serta menguji intervensi praktis seperti role-play, bimbingan kelompok, dan mindfulness untuk mendukung interaksi sosial yang sehat di sekolah.

F. Kesimpulan & Saran

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan hubungan sangat kuat dan signifikan antara pengelolaan emosi dan interaksi sosial siswa kelas IV SDN Cipinang Cempedak 07, dengan koefisien korelasi 0,818 dan

signifikansi $< 0,001$. Semakin baik siswa mengelola emosinya, semakin berkualitas interaksi sosial mereka. Fokus penelitian pada siswa kelas IV di sekolah dasar negeri memberikan kontribusi baru. Penelitian menegaskan pentingnya penguatan pengelolaan emosi sebagai bagian integral pembelajaran untuk mendukung interaksi sosial sehat dan pembentukan karakter sejak dini.

SARAN

Penelitian ini menyarankan agar sekolah, khususnya guru kelas IV, mengintegrasikan program pembelajaran sosial-emosional (SEL) secara sistematis, menggunakan metode seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan refleksi emosional untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi siswa. Sekolah juga dianjurkan mengadakan pelatihan bagi guru dalam manajemen emosi dan fasilitasi interaksi sosial. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas variabel seperti pengaruh keluarga, karakter guru, dan dinamika sebaya, serta menggunakan desain eksperimen dengan intervensi berbasis emosi seperti mindfulness atau konseling kelompok untuk mengukur dampak terhadap perilaku sosial siswa. Hasil ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoritis sekaligus praktik pendidikan dasar yang mendukung perkembangan akademik dan sosial-emosional siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Fadila, A. (2017). *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Interaksi Sosial Peserta Didik*

- Kelas Vi Mi Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Lampung: UIN Raden Intan.
- Fahri, H. (2024, Mei 22). *Dua Kelompok Siswa SD di Loteng Berkelahi, Gara-gara Saling Ejek Kualitas Name Tag Ujian*. Retrieved from Insidelombok.id : <https://insidelombok.id/peristiwa/dua-kelompok-siswa-sd-di-loteng-berkelahi-gara-gara-saling-ejek-kualitas-name-tag-ujian/>
- Faruq, D. U. (2023, November 1). *Bertengkar dengan Teman, Siswa MI di Malang Alami Luka Sobek di Pipi*. Retrieved from Medcom.id : <https://www.medcom.id/nasional/daerah/VNxdMdgN-bertengkar-dengan-teman-siswa-mi-di-malang-alami-luka-sobek-di-pipi>
- Frihatini, F. (2024). *Kecerdasan Emosional di Lingkungan Kerja: Optimalisasi Pengambilan Keputusan Manajemen*. Sumedang: MEGA PRESS NUSANTARA.
- Hidayah, H., Suwarningsih, T., Judijanto, L., Janah, R., Pujowati, M., Apriyanto, A., . . . Efitra, E. (2025). *Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidjanah, Dtakiyyatuddaaimah, & Irna. (2025). *Kesiapan sosial emosional anak teori sistem ekologi transisi PAUD ke SD*. Cirebon: Greenbook Publisher.
- Iskandar, A. M. (2024). *Komunikasi Kesehatan Lintas Budaya Teori dan Praktik untuk Praktisi Medis, Dosen, Mahasiswa Keperawatan, Kebidanan, dan Umum*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Khadijah. (2024). *Urgensi Pengembangan Sosial Emosional Bagi Anak Usia Dini*. Medan: Merdeka Kreasi Group.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Merina, B., & Muhaimin. (2024). *Dinamika Emansipasi: Perjuangan Hak Suara Perempuan Orang Asli Papua*. Surabaya: Jakad Media.
- Nadia, D. O., Suhaili, N., & Irdamurni. (2023). Peran Interaksi Sosial Dalam Perkembangan Emosional Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2548-6950.
- Pratama, E. Y., & Utami, R. J. (2024). *Psikologi Olahraga Pendekatan Holistik Bagi Atlet*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Prijosaksono, A., & Sembel, R. (2002). *Self Management Series: Control Your Life*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rahmawati, I., & Rahmawati, I. (2022). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramlah, S., Norhidayati, Misna, Herliyana, Rahmatina, D., Hilmi, M., . . . Noor, M. (2025). *Pendidikan dan Etika di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Membentuk Nilai-Nilai Islami dan Moralitas Generasi Muda*. Banyumas: Wawasan Ilmu.
- Riyadi, I. (2023). *Pengembangan konsep ilmu sosial dalam pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Selat Media.
- Rofiki, A. A. (2022). *Toleransi antarumat beragama di Papua*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syofiyanti, D., Handayani, F. F., Tabi'in, A., Azian, N., Lisdiyana, Hazmar, R., & Sujani, E. H. (2024). *Perkembangan Anak Usia Dini (Ditinjau Dari Beberapa Aspek)*. Riau: Dotplus.
- Tihnike, D., Hatip, M., Djayadin, C., Adwitiya, A. B., Rahmawati, I., Khoiriyah, . . . Fuadi, A. (2025). *Psikologi Kepribadian*. Pasuruan: Basya Media Utama.